

**ANALISIS PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ 45**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

DYAH PRAMESTI ARIANTI
2012310343

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

**ANALISIS PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ 45**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

DYAH PRAMESTI ARIANTI
2012310343

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dyah Pramesti Arianti
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 April 1994
N.I.M : 2012310343
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Analisis Pengungkapan *Intellectual Capital* Pada
Perusahaan Yang Terdaftar di LQ 45.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,

Tanggal: 16 Maret 2016



(Dr. SASONGKO BUDISUSETYO, M.Si., CA., CPA, CPMA, LIFA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: 21 Maret 2016



(Dr. LUCIANA SPICA ALMILIA, S.E., M.Si., QIA)

ANALISIS PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ 45

Dyah Pramesti Arianti
2012310343
STIE Perbanas Surabaya
Email: dyahpramesti0904@gmail.com

Sasongko Budisusetyo
STIE Perbanas Surabaya
Email: Budi@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the level of intellectual capital disclosure on the listed companies in LQ-45. Intellectual capital disclosure in this research is measure with Li et al. (2012) index. The population of this study is companies listed on LQ-45 at three consecutive years is during the years 2012-2015 for 32 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. Data from this study were obtained from annual reports the year 2014 of listed companies on LQ-45 from the Indonesia Stock Exchange. This research uses descriptive analysis techniques. The result from this study is that the listed companies in LQ-45 has a level of intellectual capital disclosure already so high. This is evidenced by the result of the measurement index that shows the value of intellectual capital disclosure index for the whole company into the sample already over 50%. It is means more than 30 items have been disclosed by the company. This matter is indication that intellectual capital disclosure will lessen asymmetry information so that assist the investor in valuations of performance company and can conduct the correct analysis regarding the company prospect in the future.

Key Word : Modal Intelektual, Intellectual Capital Disclosure, Human Capital

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini perekonomian dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat hal ini ditandai dengan munculnya industri baru yang berbasis

pengetahuan (*knowledge based industries*) sehingga dapat melengkapi industri yang sebelumnya lebih didominasi oleh basis sumber daya fisik. Industri-industri tersebut

memanfaatkan inovasi baru yang diciptakannya untuk dapat bersaing dengan industri lain dalam memberikan nilai tambah atas produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan bagi para konsumen. Dalam proses produksinya industri tersebut lebih berpatokan pada pendayagunaan potensi sumber daya karyawannya daripada aset fisik yang dimiliki (Widiyaningrum, 2004).

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini adalah adanya pergeseran tipe masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan menyebabkan perusahaan semakin menitikberatkan pentingnya *knowledge economy* (ekonomi pengetahuan). Istilah *knowledge economy* ini mempunyai arti bahwa semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan teknologi baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi. Tujuan dari pergeseran paradigma ini yaitu agar perusahaan baik bank maupun industri dapat bertahan hidup dalam persaingan yang semakin kompetitif saat ini. Kemampuan suatu perusahaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi canggih serta sistem informasi yang memadai menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing bagi perusahaan yang modern.

Indonesia merupakan salah satu negara dimana perusahaan-perusahaan yang berdiri selalu ingin mengikuti kemajuan zaman dengan cara selalu mengembangkan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan jalur bisnis yang dikerjakan. Perusahaan semakin menitikberatkan pentingnya

pengetahuan sebagai aset tidak berwujud mereka maka dari itu perusahaan semakin berlomba-lomba dalam mengembangkan *knowledge asset* mereka. Dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan penilaian dan pengukuran, tidak hanya pada aset berwujud tetapi juga pada aset tidak berwujud. Salah satu pendekatan yang digunakan sebagai alat ukur aset pengetahuan adalah *intellectual capital*.

Intellectual capital (modal intelektual) merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan seperti keterampilan karyawan, inovasi perusahaan, hubungan dengan pelanggan, dan kepercayaan pelanggan. Selain itu masih terdapat kendala berkenaan dengan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia saat ini. Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat pengungkapan secara sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga tidak semua perusahaan wajib untuk mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya.

Penelitian sebelumnya terkait dengan pengungkapan *Intellectual capital* antara lain, widarjo (2011) yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan pengungkapan *intellectual capital* akan mampu mengurangi adanya asimetri informasi. Zulkarnaen & Mahmud (2013) menjelaskan bahwa jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan *intellectual capital* maka para investor akan menganggap hal ini sebagai “*bad news*” karena terdapat argumen bahwa

apabila perusahaan tidak melakukan suatu inovasi baru atau sering gagal dalam percobaan teknis maka nilai perusahaan tersebut akan berkurang dan menjadi rendah di mata investor.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI

Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Kata disclosure memiliki arti tidak menyembunyikan dan bersifat transparan (tidak menutupi). Apabila dikaitkan dengan data, disclosure berarti memberikan data yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar mampu memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ulum, 2009:147).

Pengungkapan informasi perusahaan dibagi menjadi dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan dan sudah ada aturan-aturan tertentu yang digunakan sebagai pedoman. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) lebih relevan artinya pilihan yang bebas bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan pengungkapan.

***Intellectual Capital* (Modal Intelektual)**

Williams (2001) menjelaskan yang dimaksud dengan *intellectual capital* adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan secara nyata dalam

pekerjaan untuk menciptakan nilai. Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai.

Mouritsen (2000) berpendapat bahwa *intellectual capital* merupakan pengetahuan organisasi yang luas dan bersifat unik bagi perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan secara terus-menerus beradaptasi dengan kondisi perekonomian yang selalu berubah mengikuti perubahan zaman.

Komponen *Intellectual Capital*

Bontis (2000) menyatakan bahwa banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital* atau *organizational capital*, dan *relational capital* atau *customer capital*. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.

Sedangkan untuk *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

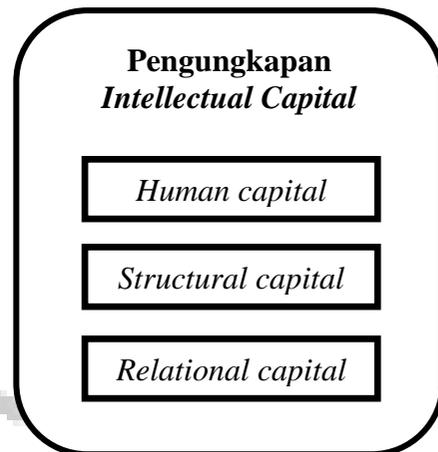
Stakeholder Theory

Teori ini menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (Ulum, 2009:4). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Teori ini juga mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholder* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka.

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori ini menjelaskan alasan perusahaan perlu untuk memberikan informasi ke pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan karena terdapat asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah memberikan sinyal kepada pihak luar dengan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan laporan tahunan sebuah perusahaan merupakan informasi penting bagi investor dalam proses pengambilan keputusan.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian arsip (*Archival Research*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap fakta yang tertulis atau arsip data. Dokumen atau arsip yang diteliti berdasarkan sumbernya didapatkan dari data internal yaitu dokumen, arsip, dan catatan orisinal yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari data eksternal yaitu publikasi data yang diperoleh melalui pihak lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan di antara perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian saat ini baik dari segi jumlah maupun isi pengungkapan *intellectual capital* perusahaan tersebut tanpa harus melakukan pengujian hipotesis.

Kualifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 1 Februari 2012 – 1 Februari 2015. Alasan menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki saham paling signifikan dan aktif di perdagangan saham pada pasar modal. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di LQ-45 merupakan perusahaan dengan saham yang mempunyai tingkat likuiditas dan kapitalisasi tinggi.

Metode penentuan sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. Alasan menggunakan metode *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan agar sampel data yang dipilih memenuhi criteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar pada saham LQ-45 selama tiga (3) tahun berturut-turut pada periode 1 Februari 2012 – 1 Februari 2015 di Bursa Efek Indonesia dan (2) Perusahaan yang terdaftar pada saham LQ-45 yang memiliki laporan tahunan yang lengkap periode 2014.

Dari 75 saham perusahaan yang tercatat di indeks LQ-45 periode 2012-2015, maka diperoleh 32 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di LQ-45 yang sudah dikategorikan dengan kriteria khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data untuk

keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi.

Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Data-data tersebut dikumpulkan untuk periode tahun 2014 saja. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini membahas mengenai pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dalam menganalisis laporan tahunan masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Pada penelitian ini yang menjadi bahan penelitian adalah pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Pengungkapan *intellectual capital* diprosikan dengan indeks pengungkapan *intellectual capital*. Indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan oleh Li *et al.* (2012). Indeks ini terdiri dari 61 item yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Human Capital* (22 item)
- b. *Structural Capital* (18 item)
- c. *Relational Capital* (21 item)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan bentuk yang paling sederhana untuk mengukur pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pemberian skor untuk item pengungkapan dilakukan dengan menggunakan skala dikotomi tidak tertimbang (*unweighted dichotomous scale*) (Widarjo, 2011).

Pengungkapan diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang dianjurkan oleh PSAK No. 19 serta SK. Bapepam No.-Kep-06/PM/2000 yang menyatakan bahwa skoring indeks pengungkapan adalah sebagai berikut:

- a. Jika item setiap kategori pengungkapan *intellectual capital* diungkapkan dalam prospektus akan diberi nilai satu (1) dan apabila tidak diungkapkan maka diberi nol (0). Pemberian skor ini tidak ada pembobotan atas item pengungkapan.
- b. Skor dari setiap item yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan total skor pengungkapan untuk setiap perusahaan.
- c. Rasio tingkat pengungkapan *intellectual capital* dari masing-masing perusahaan dilakukan dengan membagi total skor pengungkapan pada setiap perusahaan dengan total item dalam indeks pengungkapan *intellectual capital*. Persentase dari indeks pengungkapan *intellectual capital* dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$ICDindex = (\Sigma di / N) \times 100\%$$

Di mana:

ICDindex = Persentase indeks pengungkapan *intellectual capital* perusahaan
 Σdi = Total skor pengungkapan

intellectual capital pada prospektus perusahaan.

N = Total item dalam indeks pengungkapan *intellectual capital* yang diukur (61 item).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui pengungkapan *intellectual capital* pada masing-masing perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Dari data sekunder yang sudah dianalisa maka, peneliti akan melakukan perhitungan berapa total indeks pengungkapan *intellectual capital* sehingga akan diketahui persentase pengungkapan *intellectual capital* masing-masing perusahaan. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan item-item mana dari komponen pengungkapan *intellectual capital* yang sering diungkapkan, jarang diungkapkan, atau sama sekali tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital* setelah peneliti melakukan analisa pada laporan tahunan ke 32 (tiga puluh dua) perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode *content analysis* dan kemudian menghitung nilai *index intellectual capital disclosure* (ICDindex), hasil yang diperoleh yaitu diketahui bahwa semua perusahaan yang terdaftar di

LQ-45 selama tiga tahun berturut-turut untuk periode 1 Februari 2012 – 1 Februari 2015 memiliki nilai indeks pengungkapan *intellectual capital* di atas 50% atau $ICDindex > 50\%$.

Artinya, *item-item* dari komponen pengungkapan *intellectual capital* ini sudah lebih dari 30 *item* dari komponen pengungkapan *intellectual capital* sudah diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian kali ini. Namun, secara rata-rata tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 untuk tahun 2014 relatif tinggi dengan rata-rata pengungkapan 77%. Artinya, setiap perusahaan yang terdaftar di LQ-45 sudah melakukan pengungkapan rata-rata 47 *item* dari total 61 *item* informasi pengungkapan *intellectual capital* yang ada.

Analisis Komponen Pengungkapan *Intellectual Capital*

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di LQ-45 terdiri dari bermacam-macam jenis industri. Setiap industri memiliki tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang berbeda-beda. Kebutuhan *intellectual capital* setiap industri tergantung pada kebutuhan yang sudah disesuaikan dengan bidang yang ditekuni dan dijalankan dalam sistem operasionalnya. Itu yang membedakan tingkat pengungkapan *intellectual capital* untuk setiap jenis perusahaan.

Tabel di bawah ini akan menerangkan jumlah rata-rata pengungkapan *intellectual capital* untuk setiap komponen dari pengungkapan *intellectual capital* berdasarkan jenis industri yang dijadikan sampel.

Tabel 1
Pengungkapan *Intellectual Capital* Setiap Komponen

Analisis pengungkapan <i>intellectual capital</i> untuk setiap jenis industri (nilai rata-rata)				
Jenis Industri	Keseluruhan Komponen <i>Intellectual Capital</i> (%)	<i>Human Capital</i> (%)	<i>Structural Capital</i> (%)	<i>Relational Capital</i> (%)
Properti dan <i>Real Estate</i> (4)	64	20	20	23
Perbankan (5)	79	26	25	28
Manufaktur (7)	79	24	26	29
Borongan (2)	81	27	26	28
Pertambangan (4)	75,75	25	23	27,75
Telekomunikasi (2)	83	27	26	30
Jasa atau Investasi (2)	81	27	26	28
Industri Lainnya (6)	77	25	25	27
Rata-Rata Komponen	77	25	24	28

Sumber : dirangkum oleh peneliti

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pengungkapan komponen *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 untuk tahun 2014 berdasarkan jenis industrinya relatif tinggi dengan nilai rata-rata pengungkapan 77%. Artinya, setiap perusahaan yang terdaftar di LQ-45 sudah melakukan pengungkapan untuk setiap komponen *intellectual capital* dengan baik.

Jenis industri telekomunikasi memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 83%. Hal ini disebabkan industri telekomunikasi merupakan jenis industri yang membutuhkan sumber pendanaan dari pihak luar yang bisa dikatakan cukup besar. Sehingga mereka berusaha memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak investor.

Sedangkan untuk jenis industri properti dan *real estate* merupakan jenis industri dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* terendah yaitu 64%. Hal ini diakibatkan karena jenis industri ini lebih condong untuk menginformasikan terkait produk mereka.

Jenis industri perbankan dan manufaktur memiliki nilai rata-rata pengungkapan *intellectual capital* yang sama yaitu sebesar 79%. Perbedaannya terletak pada nilai rata-rata pada komponen *human capital* dan *structural capital*. Nilai rata-rata komponen *human capital* pada industri perbankan lebih besar yaitu sebesar 26% dibandingkan industri manufaktur yang sebesar 24%. Sedangkan untuk komponen *structural capital* industri manufaktur memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 26% dibandingkan industri

perbankan yang memiliki nilai sebesar 25%.

Dari tabel 1 juga dapat dilihat bahwa komponen *relational capital* menduduki urutan pertama untuk rata-rata *item* yang sering diungkapkan dalam laporan tahunan oleh perusahaan yang terdaftar di LQ-45 yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 28%, kemudian ada komponen *human capital* yang menduduki urutan kedua untuk komponen yang sering diungkapkan dengan nilai 25% dan terakhir ada komponen *structural capital* yang menduduki urutan ketiga untuk komponen yang sering diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dengan nilai 24%.

Dari penelitian ini menyatakan bahwa *relational capital* merupakan komponen dengan rata-rata paling tinggi dan yang paling banyak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ-45. *Relational capital* diyakini dapat menambah nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan atau pihak luar, karena *item* yang terkandung di dalamnya merupakan *item* yang menjelaskan mengenai informasi hubungan perusahaan dengan pihak luar.

Jika perusahaan dapat menjalin hubungan positif dengan pihak eksternal, maka itu dapat menjadi sinyal yang positif pula bagi kemajuan perusahaan. Di dalam komponen *relational capital*, terdapat *item* reputasi perusahaan dan penghargaan perusahaan. *Item* ini sudah dapat mewakili bahwa semua perusahaan akan berlomba-lomba untuk mendapatkan reputasi yang baik dan penghargaan yang banyak dari pemerintah atau bagian pemberi

akreditasi perusahaan. Sehingga perusahaan akan selalu melakukan strategi-strategi untuk mendapatkan hal itu dengan cara memperbaiki kualitas sumber daya manusia maupun sistem kinerja organisasinya. Reputasi perusahaan yang baik akan menambah kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan.

Hubungan dengan pihak luar seperti dengan pelanggan, masyarakat, dan lingkungan sekitar juga dapat menciptakan sinyal yang baik bagi perusahaan. Kepedulian yang diberikan kepada mereka merupakan sesuatu yang dapat menjadi nilai tambah perusahaan. Sebagian masyarakat akan berpikir bahwa perusahaan yang baik tidak akan lupa dengan kesejahteraan lingkungan sekitar dan akan selalu menyumbangkan sebagian dana yang berasal dari laba perusahaan untuk kegiatan sosial yang dilakukannya dengan masyarakat. Kegiatan sosial inilah yang digunakan sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang baik dengan pihak luar. Kepuasan pelanggan merupakan tujuan utama dari sebagian besar perusahaan. Karena pelanggan merupakan aset untuk mendapatkan pendapatan bagi perusahaan.

Secara logika hal ini memang wajar karena tidak semua keberhasilan dan kemajuan sebuah perusahaan dapat ditentukan dengan hanya memiliki sumber daya manusia atau karyawan yang berkualitas serta organisasi yang baik. Keberhasilan dan kemajuan perusahaan juga ditentukan dengan adanya hubungan sosial antara perusahaan dengan pihak luar. Pihak luar tersebut meliputi pelanggan, investor, *stakeholder*,

pemerintah, masyarakat sekitar dan mitra kerja lainnya.

Percuma jika perusahaan hanya memiliki karyawan berkualitas, akan tetapi mereka tidak mempunyai hubungan sosial yang baik dengan pihak luar tersebut, maka perusahaan tidak akan memiliki nilai tambah di mata para pemangku kepentingan. Maka dari itu, kecerdasan sosial lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan otak atau cara berfikir yang dimiliki karyawan. Karena kecerdasan otak masih dapat dipelajari sampai kapan pun selama perusahaan itu masih berdiri, akan tetapi untuk kecerdasan sosial itu sendiri akan sulit dicari apabila perusahaan tidak dapat menciptakan hubungan harmonis dan interaksi sosial yang baik dengan pihak luar.

Ini lah sebab mengapa semua jenis industri yang menjadi sampel penelitian kali ini memiliki persentase nilai komponen rata-rata *relational capital* lebih tinggi daripada komponen *human capital* dan *structural capital*.

Analisis Pengungkapan Setiap Item Pada Komponen *Intellectual Capital*

Berikut merupakan tabel yang berisi mengenai total keseluruhan perusahaan yang melakukan pengungkapan pada masing-masing *item* dari komponen pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel, sehingga peneliti dapat mudah mengetahui *item-item* mana yang sering diungkapkan, jarang diungkapkan, atau sama sekali tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.

Tabel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2
Total Keseluruhan Perusahaan untuk Masing-masing Item Pengungkapan
Intellectual Capital

No	<i>Human capital</i>	Tot.	<i>Structural capital</i>	Tot.	<i>Relational capital</i>	Tot.
1	Jumlah Karyawan	32	Kekayaan Intelektual	14	Pelanggan	31
2	Umur Karyawan	19	Proses	18	Keberadaan Pasar	32
3	Keanekaragaman Karyawan	29	Filosofi Manajemen	31	Hubungan Pelanggan	32
4	Persamaan Karyawan	30	Budaya Perusahaan	30	Akuisisi Pelanggan	25
5	Hubungan Karyawan	30	Struktur Organisasi	32	Retensi Pelanggan	31
6	Pendidikan Karyawan	27	Fleksibilitas Organisasi	29	CTE (<i>Customer Training And Education</i>)	31
7	Keterampilan Karyawan	7	Pembelajaran Organisasi	30	Keikutsertaan Pelanggan	26
8	Kompetensi Karyawan	28	Penelitian dan Pengembangan (R&D)	6	Reputasi Perusahaan	32
9	Pengetahuan Karyawan	4	Inovasi	28	Penghargaan Perusahaan	32
10	Sikap dan Perilaku Karyawan	25	Teknologi	28	Hubungan Dengan Publik	31
11	Komitmen Karyawan	21	Perjanjian Keuangan	32	Difusi & Jaringan	17
12	Motivasi Karyawan	15	Fungsi Pendukung Pelanggan	28	Merk	18
13	Produktivitas Karyawan	20	Infrastruktur Berbasis Pengetahuan	26	Saluran Distribusi	23
14	Pelatihan Karyawan	32	Manajemen Peningkatan Mutu	30	Hubungan Dengan Pemasok	25
15	Kualifikasi Kejuruan	26	Akreditasi (Sertifikat)	32	Kolaborasi Bisnis	26
16	Pengembangan Karyawan	32	Infrastruktur Keseluruhan	32	Perjanjian Bisnis	17
17	Fleksibilitas Karyawan	17	Jaringan	28	Kontrak Favorit	8
18	Semangat Kewirausahaan	4	Jaringan Distribusi	27	Kolaborasi Penelitian	9
19	Kapabilitas Karyawan	20			Pemasaran	30
20	Kerjasama Karyawan	30			Hubungan Dengan Stakeholder	32
21	Peranan Karyawan Dalam Masyarakat	5			Kepemimpinan Pasar	31
22	Fitur Lain Karyawan	29				

Sumber : dirangkum oleh peneliti

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa untuk *item* yang selalu diungkapkan akan memiliki nilai total yang sempurna sebesar 32 (tiga puluh dua) sesuai jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan untuk *item-item* yang nilainya antara 32 (tiga puluh dua) sampai dengan 25 (dua puluh lima) merupakan *item-item* yang sering diungkapkan oleh perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.

Selanjutnya, untuk *item-item* yang memiliki nilai antara 24 (dua puluh empat) sampai dengan 1 (satu) merupakan *item-item* yang jarang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan *item* yang memiliki nilai 0 (nol). Artinya, tidak ada *item* yang sama sekali tidak pernah diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Tabel 2 di atas menjelaskan mengenai banyaknya perusahaan yang mengungkapkan *item* tersebut. Dari tabel tersebut dapat diketahui mana saja *item* yang selalu diungkapkan, sering diungkapkan, dan jarang diungkapkan. Misalnya saja *item* **Kapabilitas Karyawan** yang memiliki nilai 20 (dua puluh), artinya hanya ada 20 (dua puluh) perusahaan yang mengungkapkan *item* tersebut dari 32 (tiga puluh dua) perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

PEMBAHASAN

Pembuktian Grand Theory

Semua perusahaan hampir selalu berusaha untuk memberikan akses dan transparansi informasi kepada pihak

luar khususnya para *stakeholder*. Hal ini merupakan usaha perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh *stakeholders*. Semua kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh perusahaan dilaporkan dalam laporan tahunan.

Berikut contoh pernyataan yang disampaikan oleh perusahaan Telkomsel Indonesia terkait pelaporan yang dilakukan secara sukarela adalah sebagai berikut : *Kami menyebarluaskan informasi aktivitas dan kinerja Perseroan secara berkala. Keterbukaan dalam rangka memenuhi amanat dan ketentuan kepada otoritas lembaga keuangan. Kegiatan yang kami lakukan sepanjang 2014 diantaranya, yaitu menerbitkan siaran pers, mempublikasikan kinerja dan hasil usaha perseroan secara berkala setiap triwulan di media massa nasional dan menggelar konferensi pers. Kami juga menerbitkan buku Laporan Tahunan yang dibagikan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Penyerahan laporan secara periodik, publikasi, ketepatan waktu dan akurasi laporan keuangan, menjadi perhatian utama kami (Annual Report 2014, TLKM, Page 262, Par 1-2).*

Tujuan Pengungkapan Intellectual Capital

Sir *et al.* (2010) menjelaskan bahwa salah satu alternatif cara yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan *intellectual capital*.

Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa yang didapat oleh peneliti bahwa semua perusahaan yang terdaftar di LQ-45 mempunyai nilai indeks

pengungkapan *intellectual capital* lebih dari 50%. Artinya, semua perusahaan telah menyadari akan pentingnya melakukan pengungkapan *intellectual capital* secara sukarela pada laporan tahunan perusahaan.

Selain untuk memenuhi kebutuhan investor, pengungkapan secara sukarela juga berguna untuk menambah nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan lainnya dengan demikian perusahaan dapat memperoleh simpatik dari pihak luar.

Williams (2001) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mengenai *intellectual capital* memungkinkan investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan dan mengurangi persepsi risiko mereka. Perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan keuangan dengan maksud ingin memenuhi kebutuhan informasi para investor, serta meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal positif yang diberikan pihak manajemen kepada pihak eksternal diharapkan akan mendapatkan respon positif pula dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan (Widarjo, 2011).

Persamaan Pengungkapan *Intellectual Capital* Antar Perusahaan

Perusahaan telekomunikasi yaitu Telkomsel Indonesia dan XL Axiata memiliki total pengungkapan rata-rata komponen pengungkapan *intellectual capital* yang paling tinggi disusul dengan industri borongan dan industri

jasa dan investasi seperti PT. United Tractros dan PT. Global Mediacom. Untuk ketiga jenis industri ini, komponen pengungkapan *intellectual capital* khususnya untuk *structural capital* memiliki nilai persentase rata-rata yang sama yaitu 26%. *Structural capital* merupakan pengetahuan serta keahlian khusus yang dimiliki oleh setiap perusahaan dan sifat kepemilikannya adalah permanen. Artinya, aset pengetahuan atau keahlian ini tidak akan pernah hilang atau berpindah selama perusahaan tersebut masih dapat berdiri.

Contoh dari komponen *structural capital* ini adalah teknologi, setiap perusahaan pasti memiliki teknologi yang berguna untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Misalnya saja untuk industri telekomunikasi, industri ini memiliki salah satu karakteristik yaitu semua kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada teknologi informasi dan jaringan yang luas. Sehingga, setiap perusahaan dalam industri ini pasti memiliki perangkat teknologi yang berbeda-beda.

Industri telekomunikasi juga lebih sering melakukan inovasi yang berhubungan dengan perkembangan jaringan atau peluncuran produk baru dengan keunggulan teknologi yang bervariasi. Hal inilah yang menjadi nilai tambah bagi perusahaan yang mempunyai teknologi intensif dan dapat dijadikan suatu keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan, serta dapat diinformasikan kepada pihak eksternal yang membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan melalui pengungkapan pada laporan tahunan.

Ada beberapa komponen pengungkapan *intellectual capital*

yang hampir selalu diungkapkan oleh industri-industri telekomunikasi dan perbankan yaitu inovasi, teknologi, dan jaringan.

Salah satu contoh pengungkapan *intellectual capital* terkait inovasi, teknologi dan jaringan pada laporan tahunan industri telekomunikasi yaitu PT. XL Axiata Tbk. adalah sebagai berikut : *Perseroan menyadari bahwa kesadaran pelanggan terhadap kebutuhan teknologi mereka semakin meningkat dari waktu ke waktu. Untuk itulah XL membangun pusat XPLOR Experience Centre (XPLOR) agar XL dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Sejak awal keberadaannya, XPLOR telah menjadi slogan merek yang merefleksikan keinginan mengeksplorasi, seiring dengan usaha Perseroan untuk terus meningkatkan pelayanannya, memungkinkan pemanfaatan teknologi canggih sekaligus menjelajahi inovasi produk baru. XPLOR menampilkan teknologi atau perangkat canggih dengan pengalaman langsung dalam menggunakan layanan data, juga berfungsi sebagai bagian dari media pemasaran dan penanganan keluhan (Annual Report 2014, EXCL Page 106, Par 3:1).*

Salah satu contoh pengungkapan *intellectual capital* terkait inovasi, teknologi dan jaringan pada laporan tahunan industri perbankan yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. adalah sebagai berikut : *BNI senantiasa meningkatkan kemampuan sistem teknologi informasi (TI) untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Selama tahun 2014, selain melakukan berbagai inisiatif strategis di bidang infrastruktur dan aplikasi, BNI juga memperkuat sistem keamanan teknologi informasi (IT*

security). Peningkatan kemampuan TI BNI pada tahun 2014 di bidang infrastruktur yaitu meningkatkan kapasitas jaringan utama (backbone network) di Data Center untuk mempercepat lalu lintas data transaksi dan informasi, serta menggunakan mesin switching yang memiliki kemampuan pemrosesan (processing capability) yang lebih cepat serta faulttolerance untuk mendukung ketersediaan dan kemampuan sistem e-channel BNI (Annual Report 2014, BBNI Page 130, Par 1).

Item Yang Jarang Sekali Diungkapkan

Beberapa *item* dari komponen pengungkapan *intellectual capital* yang jarang sekali diungkapkan atau jarang ditemui dalam laporan tahunan perusahaan antara lain kekayaan intelektual, proses, kontrak favorit, kolaborasi penelitian, dan perjanjian bisnis. Hal ini dapat dikarenakan bahwa semua *item* tersebut masih merupakan sesuatu yang masih dikembangkan oleh perusahaan dan bersifat rahasia karena menyangkut informasi yang spesifik yang nantinya dapat mendatangkan keuntungan yang kompetitif tersendiri di masa yang akan datang.

Hal lain yang dapat dianalisis dari pengungkapan *intellectual capital* secara sukarela pada setiap perusahaan karena pengungkapan penuh dan segera mengenai informasi penting terkait mungkin dapat mengurangi kegelisahan investor tetapi juga dapat digunakan oleh pesaing. Salah satu contohnya adalah manajemen mengetahui dengan sangat baik bahwa kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) selalu dilakukan oleh

perusahaan. Akan tetapi, bila informasi terkait penelitian dan pengembangan (R&D) diinformasikan dan diketahui secara menyeluruh oleh pihak luar khususnya pesaing, maka pesaing tersebut dapat melakukan penyesuaian yang lebih baik lagi dari apa yang sudah direncanakan oleh perusahaan. Sehingga pesaing tersebut dapat meniru strategi dari perusahaan, lalu pesaing dapat menjual produk atau jasanya dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang lebih baik.

Dalam kondisi seperti ini, manajemen akan lebih memilih menyembunyikan informasi tersebut daripada mengungkapkannya dalam laporan tahunan. Hal ini lah yang banyak terjadi pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45, sebagian besar perusahaan tidak melakukan pengungkapan pada *item* penelitian dan pengembangan (R&D), walaupun ada perusahaan yang mengungkapkan *item* penelitian dan pengembangan (R&D) itu tidak secara menyeluruh. Ini lah alasan mengapa *item* penelitian dan pengembangan (R&D) jarang diungkapkan atau jarang sekali ditemui pada laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian kali ini.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa dari ke 32 (tiga puluh dua) perusahaan yang menjadi sampel penelitian, semuanya hampir memiliki $ICDindex > 50\%$ atau dengan nilai rata-rata 77% secara keseluruhan. Artinya, perusahaan yang terdaftar di LQ-45 menyadari akan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* (modal intelektual) dalam laporan tahunan. Selain itu, hasil yang didapat

dari penelitian ini menjelaskan bahwa komponen *relational capital* lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan yang terdaftar di LQ-45 daripada komponen lain.

Komponen *relational capital* menduduki urutan pertama untuk rata-rata *item* yang sering diungkapkan dalam laporan tahunan oleh perusahaan, kemudian ada komponen *human capital* yang menduduki urutan kedua untuk komponen yang sering diungkapkan, dan terakhir ada komponen *structural capital* yang menduduki urutan ketiga untuk komponen yang sering diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Akan tetapi terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu metode *content analysis* pada penelitian ini juga rentan terhadap subyektifitas dari peneliti sebagai pemberi skor. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan satu orang lain selain penulis atau peneliti itu sendiri untuk pemberian nilai utama serta untuk mengecek atau meriview pemberian nilai yang sudah dilakukan penulis atau peneliti sebelumnya sehingga dapat meminimalisir adanya subyektifitas.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan dua peneliti atau satu peneliti dengan dibantu oleh orang lain selain peneliti dalam menganalisis pemberian skor pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat mengurangi adanya subyektifitas dan dapat menggunakan dua metode yaitu *content analysis* dan *word count* untuk melihat perbedaan hasil pengujian dan apakah metode yang satu lebih merefleksikan hasil penelitian daripada metode yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambar, W. (2004). Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1, 16–25
- Bontis et al. 2000. “Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries,”. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Ihyaul Ulum. 2009. *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristic on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review*, 98 - 110. doi:10.1016/j.bar.2012.03.003
- Mouritsen, J., Bukh P. N. and Larsen H.T. (2000), “*Constructing Intellectual Capital Statements*”, Denmark
- Sir, J., B, Subroto. Dan G. Chandrarin. (2001), “Intellectual Capital dan Abnormal Return Saham (Studi Peristiwa Pada Perusahaan Publik di Indonesia)”. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-14 Oktober.4
- Wahyu Widarjo. (2011, Desember), “Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan yang melakukan Initial Public Offering”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8, No. 2, Pp 157-170.
- Williams, S.M. (2001), “Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 2, No. 3, Pp 192-203.
- Zulkarnaen, E. I., & Mahmud, A. (2013, Maret). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5(1), 79-85

Lampiran
Daftar Checklist Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital* (Li et al., 2012)

No	<i>Human capital</i>	<i>Structural capital</i>	<i>Relational capital</i>
1	Jumlah Karyawan	Kekayaan Intelektual	Pelanggan
2	Umur Karyawan	Proses	Keberadaan Pasar
3	Keanekaragaman Karyawan	Filosofi Manajemen	Hubungan Pelanggan
4	Kesetaraan Karyawan	Budaya Perusahaan	Akuisisi Pelanggan
5	Hubungan Karyawan	Struktur Organisasi	Retensi Pelanggan
6	Pendidikan Karyawan	Fleksibilitas Organisasi	CTE (<i>Customer Training And Education</i>)
7	Keterampilan Karyawan	Pembelajaran Organisasi	Keikutsertaan Pelanggan
8	Kompetensi Karyawan	Penelitian dan Pengembangan (R&D)	Reputasi Perusahaan
9	Pengetahuan Karyawan	Inovasi	Penghargaan Perusahaan
10	Sikap dan Perilaku Karyawan	Teknologi	Hubungan Dengan Publik
11	Komitmen Karyawan	Perjanjian Keuangan	Difusi & Jaringan
12	Motivasi Karyawan	Fungsi Pendukung Pelanggan	Merk
13	Produktivitas Karyawan	Infrastruktur Berbasis Pengetahuan	Saluran Distribusi
14	Pelatihan Karyawan	Manajemen Peningkatan Mutu	Hubungan Dengan Pemasok
15	Kualifikasi Kejuruan	Akreditasi (Sertifikat)	Kolaborasi Bisnis
16	Pengembangan Karyawan	Infrastruktur Keseluruhan	Perjanjian Bisnis
17	Fleksibilitas Karyawan	Jaringan	Kontrak Favorit
18	Semangat Kewirausahaan	Jaringan Distribusi	Kolaborasi Penelitian
19	Kapabilitas Karyawan		Pemasaran
20	Kerjasama Karyawan		Hubungan Dengan Stakeholder
21	Peranan Karyawan Dalam Masyarakat		Kepemimpinan Pasar
22	Fitur Lain Karyawan		